

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

BELAJAR SEBAGAI TANGGUNGJAWAB ” GENERASI Y” MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Dewantara, Agustinus W.
Publisher	Globethics
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-09-10 09:17:11
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/231441

BELAJAR SEBAGAI TANGGUNGJAWAB "GENERASI Y" MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN

**Oleh:
Agustinus W. Dewantara**

ABSTRACT

"Y Generation" is the generation of people born during the 1980s and early 1990s. This paper is going to review one of the forms of responsibility that should be developed by the "Y Generation" to meet his future. The activity is the activity of the study (study). This activity of study will be directed philosophically, that could eventually land to a useful reflection to the "Y Generation." Study is the search activity of human identity. It means, activities of study should be touching at the same time must come to a complete self-actualization and self-balanced in a young man. Holistic education provides space for people to have a new awareness in understanding himself, his ability, and his whereabouts. The process of learning as humanization of man as an individual ultimately deliver to be able to stand, move, behave, and act as human as a whole. Therefore it is appropriate for school activities and lectures interpreted as a natural part of the "Y Generation" to prepare for the future.

1. PENDAHULUAN

Generasi Y dan masa depannya adalah dua hal yang seharusnya berjalan seiring sejalan. Generasi Y adalah kaum yang berusia di bawah tiga puluh tahun, tergolong sebagai generasi produktif, dan mempunyai peran besar bagi perubahan bangsa selanjutnya. Di satu sisi, generasi Y perlu mempersiapkan diri menyongsong masa depannya, dan di sisi lain, masa depan bak samudera ketidakpastian yang niscaya akan datang cepat atau lambat. Payahnya, banyak dari antara mereka tidak mempersiapkan masa depannya dengan baik.

Tulisan ini hendak mengulas salah satu bentuk tanggungjawab yang seharusnya dikembangkan oleh generasi Y untuk menyongsong masa depannya. Aktivitas itu adalah aktivitas studi (belajar). Aktivitas yang satu ini hendak sekilas diteropong baik itu secara filosofis, supaya akhirnya bisa mendarat kepada suatu refleksi yang berguna bagi pemaknaan momentum pembelajaran bersama.

2. "GENERASI Y"

Terminologi "Generasi Y" dimunculkan untuk membedakannya dengan Generasi X (yang mencakup orang-orang yang berusia di atas usia tiga puluhan dan Generasi Z (yang mencakup anak-anak yang lahir tahun dua ribuan).

The generation of people born during the 1980s and early 1990s. The name is based on Generation X, the generation that preceded them. Members of Generation Y are often referred to as "echo boomers" because they are the children of parents born during the baby boom (the "baby boomers"). Because children born during this time period have had constant access to technology (computers, cell phones) in their youth, they have required many employers to update their hiring strategy in order to incorporate updated forms of technology. Also called millennials, echo boomers, internet generation.¹

Generasi Y pada masa ini orang hendak bertolak menuju kedewasaan dan kemandiriannya di tengah serbuan efek globalisasi.

3. "GENERASI Y" SEBAGAI GENERASI PEMBELAJAR

Pada umumnya orang-orang yang ada pada usia ini sedang tenggelam dalam masa-masa belajar (studi), terutama dari sudut akademis, meskipun sebenarnya belajar tidak bisa disempitkan pada tataran akademik melulu. Mengapa mereka belajar? Tentu karena dari kodratnya, akal budi mendorongnya untuk mencari tahu apa yang seharusnya ia tahu.

Dalam fase ini proses pendewasaan kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ciri yang amat menonjol dari usia ini adalah peranannya untuk menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat nantinya. Mereka memiliki kemurnian idealisme, keberanian, dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, semangat pengabdian, spontanitas

¹ Bdk. (<http://www.businessdictionary.com/definition/Generation-Y.html>)

dalam berdinamika, inovasi dan kreativitas, keinginan-keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru, keteguhan janji, dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri.

Masa depan kerap mereka rasakan sebagai hal yang menakutkan, berciri negatif, penuh persaingan, serba tidak pasti, “asal ada koneksi”, dan lain sebagainya. Beranjak dari fakta ini, semangat dan tanggungjawab untuk mempersiapkan masa depan perlu dielaborasi dengan baik, terutama bagi para generasi Y, supaya mereka bisa memiliki sikap positif dalam menyongsong lautan ketidakpastian di masa depan.

Masa depan dialami sebagai suatu janji. Anton Baker mengatakan bahwa masa depan adalah “suatu belum” yang mengundang.² Generasi Y dengan demikian harus keluar dari kesekarangannya (imanensi) menuju masa depannya. Ia harus terbuka pada hal-hal lain dan menghadapi hal-hal baru (transendensi). Kekinian mereka tentu bukan suatu hal statis, melainkan dinamis. Dinamika yang makin memuncak pada masa depan itu terjadi hanya jika dilandaskan pada masa kini, dan mereka ada dalam proses panjang ini. Jika masa depan amat bergantung pada apa yang dilakukan pada masa kini, lalu apa yang harus diusahakan pada masa kini? Tentu dengan mengisinya dengan sebaik-baiknya. Studi harus dimaknai sebagai tanggungjawab dalam menggapai masa depan itu.

4. DARI KODRATNYA MANUSIA INGIN MENGETAHUI

*“Man by nature have desire to know.”*³ Demikianlah Aristoteles membuka traktat filsafatnya. Hasrat manusia (dan juga generasi Y) yang selalu ingin serba tahu ini oleh Aristoteles dibahasakan dengan *“have desire to know”*, dan ini pun *“by nature.”* Hal ini terjadi karena manusia memang dianugerahi akal budi yang selalu

² **Bdk.** Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 2008 hal 57

³ **Bdk.** Aristotle, *Metaphysics* (980a25)

menuntut kepuasan rasional. Bukan suatu kesombongan, akan tetapi lebih merupakan suatu kejujuran dalam menghayati kemanusiaannya secara lebih penuh dari hari ke hari.

Pengetahuan yang digagas pun bukan sembarang pengetahuan. Manusia sadar bahwa ia dianugerahi akal budi yang harus dipergunakan dengan baik. Manusia dengan demikian adalah makhluk rasional. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia tentu ingin mengenal dirinya, sesamanya, dunianya, dan bahkan Tuhannya.

Recta ratio adalah bagian kodrati manusia. Menurut Aristoteles, realitas pun bersifat *intelligibilis*, yakni senantiasa dapat dimengerti, atau setidaknya mengundang manusia untuk dapat mengertinya. Ilmu pengetahuan pun dengan demikian bisa dimaknai sebagai relasi antara manusia sebagai subyek rasional dan realitas sebagai obyek *intelligibilis*. Dari sini bisa ditarik suatu benang merah bahwa sebenarnya segala sesuatu dimulai dari keheranan budi manusia (kehausan untuk mencari tahu) akan segala sesuatu.⁴

Filsafat sebagai ilmu yang tertua di dunia pun amat memahami hal ini. Dalam sejarah filsafat Yunani, kebenaran ini ditampilkan sejak filosof pertama di planet bumi ini, yaitu Thales. Karena keheranan, Thales memikirkan asal-usul dari segala sesuatu yang ada. Demikian, baginya segala yang ada (maksudnya realitas dunia dengan segala isinya) memiliki unsur dasar yang menjadi asal-usulnya, yaitu air. Aktivitas Thales ini disebut aktivitas berfilsafat karena berupa suatu “pencarian” rasional oleh akal budi sampai ke akar-akarnya.

Jauh sesudah Thales, Sokrates akan menggeser perhatian dari pencarian rasional terhadap alam semesta ke seluk beluk hidup manusia. Sokrates mengaggas pengertian hakiki hidup manusia, hidup bersamanya, dan tujuan hidup manusia.

⁴ Bdk, Munir,, 2013, Filsafat sebagai Perisai dalam Menghadapi Dekadensi Moral , hal 47

Wilayah-wilayah politik, etika, retorika, sastra, tata negara, dengan demikian menjadi bidang pergelutan filsafat sejauh bisa didekati oleh akal budi. Semua ini dimulai dari keheranan. Artinya, keheranan adalah awal dari segala kebijaksanaan.

Filosof lain, Aristoteles, sangat mengedepankan rasio dalam menggagas realitas kehidupan manusia. Baginya, keutamaan akal budi paling penting (karena keutamaan karakter dalam arti Aristotelian juga mengandaikan akal budi yang baik, yaitu *practical wisdom*). Karena keutamaan yang berkenaan dengan pengetahuan budi amat penting, maka aktivitas yang mengungkapkan keutamaan terealisasikan dalam aktivitas belajar (aktivitas studi).

*"The best is understanding... Complete happiness will be its activity expressing its proper virtue... this activity is the activity of study. For this activity is supreme, since understanding is the supreme element in us, and the objects of understanding are the supreme objects of knowledge."*⁵

Mengapa aktivitas studi merupakan *happiness*? Aristoteles bukan seorang spiritualis, dia tidak sedang menggagas kebahagiaan rohani dalam hidup kekal. Aristoteles sedang mengelaborasi tema kebahagiaan dalam hidup sehari-hari. Studi (yang sangat berurusan dengan pengetahuan) jelas membahagiakan karena membawa orang kepada *wisdom* (kebijaksanaan). Aktivitas studi juga adalah *self-sufficient* (cukup dalam dirinya sendiri). Maksudnya di sini bukan, studi saja sudah cukup, melainkan pengetahuan kebijaksanaan memang merupakan itu yang membuat manusia *self-sufficient*. Studi yang dimaksudkan Aristoteles dengan demikian tidak sama dengan studi yang sekarang sedang dijalankan untuk persiapan ujian belaka!

Studi dalam artian Aristotelian adalah hal yang langsung menunjuk kepada keutamaan akal budi. Aktivitas studi merupakan kebahagiaan karena mencakup di dalamnya *leisure time* (waktu luang). Waktu luang artinya bukan waktu menganggur,

⁵ Bdk. Aristotle, *Nicomachean Ethics* (177a10-20).

melainkan semacam saat kontemplasi mengenai hidup kemanusiaannya dalam arti sedalam-dalamnya. Dari sebab itu, *the more someone studies, the happier he is* (semakin seseorang belajar, semakin bahagia dia!)⁶

Konsep *the good life* yang merupakan tujuan hidup bersama menyertakan pula realitas bahwa manusia memiliki waktu luang. *Leisure time* bukan waktu menganggur, juga bukan sekedar waktu istirahat (tidak berbuat apa-apa), melainkan saat di mana orang dapat membangun kedalaman dari kemanusiaannya. Waktu luang adalah saat belajar, berkomunikasi, berdiskusi, berkontemplasi, dan mendulang kedalaman. Peradaban Yunani kuno pada waktu itu kaya dengan aneka aktivitas humanis, seperti sastra, puisi, retorika, filsafat, seni, dan seterusnya. Aneka aktivitas tersebut belum terealisasi dalam dunia seperti yang sekarang ini kita miliki, dalam buku, dalam majalah, dalam surat kabar, dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas itu dihadirkan dalam suatu pertemuan-pertemuan di tempat-tempat terbuka, di taman-taman, di dekat kuil-kuil dan seterusnya. *Leisure* (yang dimaksudkan Aristoteles) menunjuk pada aktivitas-aktivitas seperti itu, yang memang sangat membangun peradaban.

Gagasan Aristoteles dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Thomas melanjutkannya dengan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah Tuhan sendiri. Thomas Aquinas, seperti Aristoteles, amat mengedepankan akal budi. Kebahagiaan sejati ialah apabila kita memiliki pengetahuan sempurna mengenai Tuhan. Pengetahuan sempurna artinya masuk dalam kesatuan yang sempurna dengan Tuhan.

Kembali kepada para generasi Y, kegiatan studi/belajar dengan demikian menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari usaha mereka untuk mencari pengetahuan. Dalam apa yang disebut dengan kodrat natural (*natural desire*) untuk

⁶ *Ibid.*, 1178b30.

mengenal, dari sendirinya harus dipahami sebagai suatu pengenalan akan kedalaman, bukan asal mengenal, manusia harus dikatakan sebagai makhluk pencari kedalaman.

5. "NON SCHOLAE SED VITAE DISCIMUS" (KAMI BELAJAR BUKAN HANYA UNTUK SEKOLAH, MELAINKAN UNTUK HIDUP)

Aktivitas belajar (studi) adalah aktivitas kodrati manusia. Belajar dengan demikian erat kaitannya dengan upaya untuk mempersiapkan masa depan. Ada adagium kuno berbunyi: *non scholae sed vitae discimus* (kami belajar bukan hanya untuk sekolah, melainkan untuk hidup).

Masa depan adalah hamparan kemungkinan yang ternyata sudah harus dipersiapkan sejak sekarang oleh manusia. Bagaimana cara mempersiapkan masa depan tentu tercermin dengan bagaimana ia mengelola masa lalu dan masa kininya. Jika masa lalu adalah sesuatu yang tidak bisa diubah dan masa kini adalah lembaran kehidupan yang harus diisi, maka masa depan adalah hasil yang dicapai ketika masa lalu dan masa kini terintegrasi. Artinya, bagaimana masa depan manusia amat bergantung kepada bagaimana ia memaknai masa lalu dan masa kininya. Bagaimana cara memaknainya? Tentu dengan aktivitas belajar, yakni belajar sebanyak mungkin di masa kini supaya ia bisa mengantisipasi aneka kemungkinan di masa depan, dan bahkan bisa menggenggam masa depan yang cemerlang. Oleh karena itu amat tepat jika aktivitas sekolah dan perkuliahan dimaknai sebagai bagian kodrati dari para generasi Y untuk mempersiapkan masa depannya.

Sekolah dan aktivitas perkuliahan dalam alur pikir ini tentu tidak lagi bisa dimaknai hanya sebagai upaya meraih nilai A melulu, terutama dalam masyarakat akademik.⁷ Lebih dari itu, sekolah dan kuliah wajib dimaknai sebagai pencarian tak

⁷ Bdk., Wasim, 1993, Masyarakat Akademik dan Penyebaran Ilmu Penegatahuan, hal. 1

kunjung henti sebagai manusia pembelajar demi meraih masa depan yang gemilang. Dengan demikian amat naif sebenarnya jika banyak lembaga pendidikan hanya menyempitkan "tingkat kehebatan" siswa hanya dengan Indeks Prestasi atau nilai rapor belaka. Dewasa ini semakin disadari bahwa pengembangan *softskill* dan kecakapan lain (baik itu kematangan spiritual, psikologis, dan emosional) lebih menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang daripada kecerdasan intelektual melulu. Sekolah dengan demikian bukan melulu demi nilai akademik, melainkan demi hidup itu sendiri.

Driyarkara mengatakan bahwa cipta, rasa, dan karsa adalah trias-dinamika yang dimiliki manusia. Keberadaan ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan ada dalam diri manusia. Pengertian mendukung rasa, sebaliknya rasa mendukung keberadaan karsa manusia. Ketiga unsur tersebut mesti berkembang dan berjalan secara seimbang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dinamika tersebut melengkapi pemahaman mengenai gambaran manusia yang mempunyai kemampuan untuk *self-reflection*. Puncak dari dinamika itu adalah kebersatuan manusia dengan Sang Mutlak, Tuhan.⁸ .

Dinamika antara ketiganya membuat manusia itu tetap hidup, tidak hanya secara biologis, tetapi secara manusiawi. Dinamika dalam konteks ini menjelaskan mengenai situasi sepanjang hidup manusia yang tidak pernah berakhir. Keseluruhan hidup manusia adalah proses, ada harapan dan penantian. Itulah eksistensi dinamika kehidupan manusia.⁹ Unsur-unsur dinamika yang berfungsi secara seimbang dan integral menghantar manusia sungguh-sungguh menjadi pribadi rohani-jasmani. Lebih

⁸ Bdk., Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 72- 74

⁹ Istilah eksistensia memakai pemikiran Heidegger. Heidegger bermaksud mengemukakan bahwa manusia itu untuk berdiri sendiri sebagai manusia, seolah muncul atau membual ke atas diri sendiri. Manusia itu seolah-olah ke luar dari diri sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Artinya bahwa manusia itu bersifat terbuka terhadap berada, terhadap adanya barang-barang lain. Lantas dalam dirinya itu manusia sadar akan diri dan adanya, akan realitas dan sekitarnya. (Bdk. *Ibid.*, hlm. 273-274).

lanjut Driyarkara mengatakan bahwa aktivitas belajar dan pendidikan tidak hanya sebagai sarana manusia untuk mengejar kehendak dan kesuksesan terhadap masa depan manusia. Peraihan pengetahuan harus dilihat dalam kerangka yang lebih kompleks, yakni sebagai aktivitas fundamental manusia dalam dunianya. Pendidikan dan aktivitas studi merupakan aktivitas fundamental, karena apa yang dikerjakan oleh manusia itu berkaitan dengan pencarian akan jati dirinya. Aktivitas dimaknai sebagai tindakan pendidikan karena diberi arti tertentu, yakni bahwa perbuatan itu membawa anak (manusia itu) ke taraf atau level insani.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, belajar berisi rangkaian aktivitas untuk mengubah dan menentukan hidup manusia. Di situlah tampak bahwa aktivitas belajar pada akhirnya menjadi sebuah tindakan yang hendak memanusiakan manusia muda. Pendidikan menjadi aktivitas pengangkatan manusia ke taraf insani yang menjelma dalam semua perbuatan belajar. Artinya, apa yang dihadapi dalam proses pendidikan adalah sekelompok manusia muda yang sedang bertumbuh. Proses belajar sebenarnya merupakan proses pengungkapan jati diri manusia muda untuk sampai pada penyadaran akan eksistensi dirinya sendiri yang otentik.¹¹

Kegiatan belajar merupakan aktivitas penelusuran jati diri manusia. Artinya aktivitas belajar harus menyentuh sekaligus harus sampai kepada aktualisasi jati diri yang utuh dan seimbang dalam diri manusia muda. Pendidikan yang holistik memberikan ruang kepada manusia untuk memiliki kesadaran baru dalam mengerti dirinya, kemampuannya, dan keberadaannya. Proses belajar sebagai hominisasi dan humanisasi akhirnya menghantarkan manusia sebagai pribadi untuk mampu berdiri,

¹⁰ **Ibid.** hlm., 71.

¹¹ **Bdk.**, Hamami, 1994, Eksistensi dan Peranan Sekolah dalam Pengembangan Kehidupan Sosial Politik, Hal. 25-26

bergerak, bersikap, dan bertindak sebagai manusia secara utuh. Dengan kata lain, *non scholae sed vitae discimus*.

6. PENUTUP

Generasi Y ada dalam masa persiapan menuju masa depan. Karenanya, rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari sesuatu yang dapat memuaskan kalbu, begitu menggebu-gebu dalam hati mereka. Hanya saja, tidak semua mampu menemukan jalan hidup yang benar menuju puncak pencariannya. Banyak di antara mereka yang justru 'tersesat jalan' dalam pencarian itu. Seorang generasi Y adalah "manusia kecil" yang butuh bimbingan untuk menemukan jalannya.

Di dalam perkembangannya, mereka mau tidak mau akan menuju masa depan yang hakiki, yakni menjadi manusia yang seutuhnya atau menuju pada kesempurnaan manusiawi. Kenyataannya, "manusia yang sempurna" semacam itu belum ada. Yang ada adalah manusia yang aktual (yang ada sekarang ini, yang sedang berjuang menuju pada masa depannya). Masa depan yang belum nyata itu dan realitas kemudahan itu hadir di sini. Masa depan dengan demikian tidak bisa dihubungkan dengan impian melulu, melainkan juga berciri kekinian. Mengapa? Karena dengan menghayati kekinian dengan baik, masa depan tentu akan terajut dengan gemilang pula.

Bagaimana memaknai kekinian dengan baik? Salah satunya dengan mengembangkan aktivitas belajar. Segala potensi yang dimiliki harus segera diaktualkan. Belajar adalah cara untuk mengembangkan potensialitas itu. Belajar sebanyak mungkin hal. Jika manusia dihayati sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, maka belajar juga harus dimaknai secara integral. Bukan hanya kepala yang dikembangkan, melainkan kemampuan sosial, kematangan jiwa, dan kedalaman iman perlu mendapat tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle, 1995, *Nicomachean Ethics*, (translated by Ernest Bakker) Oxford, University Press
- , 1995, *Metaphysics 1 980a20*, translated by. W.D. Ross Oxford: Oxford University Press
- Baker, Anton, 2008, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius
- Bakalis Nikolaos. 2005. *Handbook of Greek Philosophy: From Thales to the Stoics Analysis and Fragments*, Trafford Publishing
- Driyarkara, 1980, *Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara*, Yogyakarta: Kanisius
- Erickson, 1967, *Identity and the Life Cycle: Selected Papers*, Psychological Issues Monographs Vol 1, No 1, New York, International Universities Press,
- Hamami, Tasman, 1994, *Eksistensi dan Peranan Sekolah dalam Pengembangan Kehidupan Sosial-Politik*,
(http://www.globethics.net/library/overallsearch?p_auth=WmYxh3o8&p_p_id=global_search_portlet_WAR_digitallibraryspring25portlet&p_p_lifecycle=1&p_p_state=normal&p_p_mode=view&p_p_col_id=column&p_p_col_count=1&global_search_portlet_WAR_digitallibraryspring25portlet_action=search)
- Hurlock, Elizabeth E, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Munir. Ied Al., 2013, *Filsafat sebagai Perisai dalam Menghadapi Dekadensi Moral*,
(http://www.globethics.net/library/overallsearch?p_auth=WmYxh3o8&p_p_id=global_search_portlet_WAR_digitallibraryspring25portlet&p_p_lifecycle=1&p_p_state=normal&p_p_mode=view&p_p_col_id=column&p_p_col_count=1&global_search_portlet_WAR_digitallibraryspring25portlet_action=search)
- Reeve, C. D. C. 2000. *Substantial Knowledge: Aristotle's Metaphysics*. Indianapolis: Hackett.
- Ross, Sir David , 1995, *Aristotle* (6th ed.). London: Routledge. in print since 1923.
- Tafsir, Ahmad., 1999, "*Pendidikan untuk Masa Depan*", Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Luar Biasa Ilmu Pendidikan Islam pada Institusi Agama Islam Lathifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya, 5 September 1999.
- Tilaar, H.A.R., 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia
- Wasim, Alef Theria, 1993, *Masyarakat Akademik dan Penyebaran Ilmu Penegatahuan*,
(http://www.globethics.net/library/overallsearch?p_auth=WmYxh3o8&p_p_id=global_search_portlet_WAR_digitallibraryspring25portlet&p_p_lifecycle=1&p_p_state=normal&p_p_mode=view&p_p_col_id=column1&p_p_col_count=1&global_search_portlet_WAR_digitallibraryspring25portlet_action=search)
<http://www.businessdictionary.com/definition/Generation-Y.html>

CURRICULUM VITAE



Nama	: Agustinus Wisnu Dewantara,
Alamat KTP	: Perum Bumi Winongo B-51, Madiun
Alamat sekarang	: Jl. Ascocenda 19 Royal Orchid Madiun
Tempat/tanggal lahir	: Madiun, 10 Nopember 1978
Instansi bekerja	: STKIP Widya Yuwana Madiun
Nomor telp/email	: 085645782047/ dewacm@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Gajah Mada Madiun
2. SDK Santa Maria Madiun, lulus tahun 1990
3. SMPK Santo Bernardus Madiun, lulus tahun 1993
4. SMUK Seminari St. Vincentius, Garum-Blitar, lulus tahun 1997
5. STFT Widya Sasana Malang, (S-1) lulus tahun 2002
6. STFT Widya Sasana, Malang, Program Magister Filsafat Sistematis, lulus th. 2010

Pengalaman Bekerja:

Sejak tahun 2004-2006 mengajar di Unika Widya Mandala Madiun untuk bidang filsafat, logika, ketuhanan, dan konseling. Pada tahun itu pula menjadi ketua Pusat Etika dan Kepribadian Unika Widya Mandala Madiun.

Pada tahun 2006 hijrah ke STKIP Widya Yuwana Madiun, dan menjadi dosen tetap untuk STKIP Widya Yuwana Madiun sampai sekarang. Pada 2011-2013 menjadi ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat STKIP Widya Yuwana Madiun

Aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi: dosen luar biasa di STT Dharma Iswara Madiun (2008 s.d. sekarang), STT Cakrawala (2008 s.d. sekarang), dan Akademi Sekretari dan Manajemen Widya Mandala Madiun (2004 s.d. sekarang) untuk mata kuliah filsafat dan agama. Pada tahun 2010 s.d. sekarang menjadi dosen luar biasa untuk bidang Etika, Logika, dan filsafat di semua jurusan Unika Widya Mandala Madiun.

Menjadi trainer dan pemberi pelatihan pengembangan SDM di Madiun Training Centre sejak 2006. s.d. sekarang serta aktif memberi rekoleksi dan pematari. Aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah.